

**TINDAK TUTUR DALAM TRANSAKSI JUAL-BELI
DI PASAR TRADISIONAL *CENTRAL* KOTABUMI
DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

Skripsi

Oleh

MARIO EFENDI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2017**

ABSTRAK

TINDAK TUTUR DALAM TRANSAKSI JUAL-BELI DI PASAR TRADISIONAL *CENTRAL* KOTABUMI DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI SMA

Oleh

MARIO EFENDI

Masalah dalam penelitian ini adalah bentuk tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung di pasar *Central* Kotabumi dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung di pasar *Central* Kotabumi, serta implikasinya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA.

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, dengan teknik simak bebas libat cakap, catat, dan rekam. Sumber data dalam penelitian ini adalah peristiwa tutur yang diujarkan oleh penjual dan pembeli pada transaksi jual-beli di pasar tradisional *Central* Kotabumi Lampung Utara. Data dalam penelitian ini adalah tuturan yang terjadi di pasar tradisional *Central* Kotabumi Lampung Utara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur dalam transaksi jual-beli di pasar tradisional *central* Kotabumi yang dituturkan oleh subjek penelitian

dilakukan dengan dua bentuk tindak tutur, yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur langsung yang ditemukan terdiri atas tindak tutur langsung pada sasaran dan tindak tutur langsung dengan alasan atau argumentasi. Tindak tutur tidak langsung dilakukan dengan cara yang khas yang disebut sebagai modus. terdapat empat modus yang digunakan dalam tuturan yaitu tindak tutur tidak langsung dengan modus bertanya (TLMT), tindak tutur tidak langsung dengan modus memuji (TLMM), tindak tutur tidak langsung dengan modus fakta (TLMF) dan tindak tutur tidak langsung modus melibatkan orang ketiga (TLMK). Hasil penelitian diimplikasikan pada materi pembelajaran di SMA kelas XI semester genap, khususnya pada KD 4.2 dalam materi produksi teks drama/film.

Kata kunci: tindak tutur, transaksi jual-beli, pembelajaran bahasa Indonesia

**TINDAK TUTUR DALAM TRANSAKSI JUAL-BELI
DI PASAR TRADISIONAL *CENTRAL* KOTABUMI
DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh

MARIO EFENDI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **Tindak Tutur dalam Transaksi Jual-Beli di Pasar Tradisional *Centra*/Kotabumi dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA**

Nama Mahasiswa : **Mario Efendi**

No. Pokok Mahasiswa : 1213041053

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

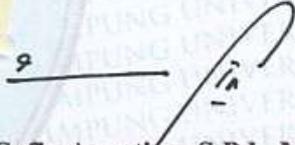
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



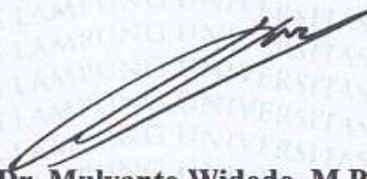
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing


Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.
NIP 19640106 198803 1 001

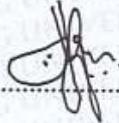

Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.
NIP 19780809 200801 2 014

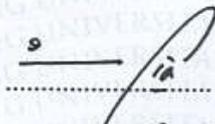
2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

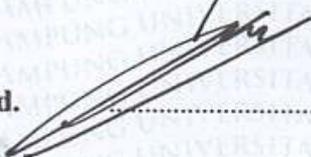

Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.** 

Sekretaris : **Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.** 

Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.** 



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Fuad, M.Hum. 
NIP 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **13 Oktober 2017**

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

NPM : 1213041053
nama : Mario Efendi
judul skripsi : Tindak Tutur dalam Transaksi Jual-beli di Pasar Tradisional
Central Kotabumi dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

METERAI
TEMPEL

EBACEADF62622387

6000
ENAM RIBURUPIAH



Lampung, Oktober 2017



Mario Efendi
NPM 1213041053

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Kotabumi, Lampung Utara pada 26 Maret 1993. Anak keempat dari enam bersaudara, buah cinta dari Bapak Suhadi dan Ibu Orinanda. Penulis menyelesaikan pendidikan Taman Kanak-kanak di TK Dharma Wanita Kotabumi, Lampung Utara dan Lulus pada tahun 2000. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 3 Gapura, Kotabumi Lampung Utara dan lulus pada tahun 2005. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan Menengah Pertama di SMP Negeri 7 Kotabumi dan lulus tahun 2008. Selanjutnya, penulis melanjutkan ke SMA Negeri 3 Kotabumi dan lulus tahun 2011.

Tercatat di tahun 2012, penulis menjadi mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2012 jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Penulis melaksanakan KKN di Pekon Betung, Kecamatan Pematang Sawah, Kabupaten Tanggamus dan PPL di MA Nurul Barkah, Kabupaten Tanggamus, pada Juli hingga September 2015.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbilalamin, teriring doa dan rasa syukur ke hadirat Allah, penulis mempersembahkan karya kecil ini untuk orang-orang tercinta.

1. Kedua orang tuaku yang begitu aku cintai, Bapak Suhadi dan Ibu Orinanda yang senantiasa memberi tanpa harap, berdoa tanpa henti, mendidik dengan penuh cinta kasih. Terimakasih atas segala doa, kesabaran, dan cinta yang selalu tumpah untuk kebahagiaanku. Semoga Allah Swt membalas setiap butir peluh dan jejak langkah Bapak dan Ibu dengan kebahagiaan di surga.
2. Kakak-kakak tercinta Susi Reni, Uni Nana Yuliana, S.Pd., Abang Oryadi, A.Md., serta adik-adik yang sayangi Novian Saputra dan Muhammad Dzaky yang selalu menjadi motivasiku untuk selalu melangkah maju serta selalu memberikan kebahagiaan disetiap detik.
3. Keluarga besar dan Sahabat yang selalu memberikan doa, motivasi dan semangat untuk terus berjuang menyelesaikan tugas akhir.
4. Almamater tercinta Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lampung.

MOTO

الْعُسْرُ يُسْرًا فَإِذَا فَرَغْتَ فَأَنْصَبْ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhan-mulah hendaknya kamu berharap.

(Quran Surat Asy-Syarh: 6-8)

SANWACANA

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT karena atas karunia dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Tindak Tutur dalam Transaksi Jual-beli di Pasar Tradisional *Central* Kotabumi dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Shalawat, salam, dan doa semoga selalu tetap tercurah kepada Rasul yang agung Rosulullah Muhammad SAW, para keluarga, sahabat, dan pengikutnya yang Allah pastikan di Surga. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Penulisan skripsi ini banyak menerima bimbingan, bantuan, serta dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih setulus-tulusnya kepada

1. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd. selaku pembimbing I yang telah membantu dan membimbing penulis, serta memberikan motivasi, saran, dan nasihat yang berharga bagi penulis.
2. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing II sekaligus sebagai pembimbing akademik yang telah membantu, membimbing dan mengarahkan penulis, serta memberikan motivasi, saran, dan nasihat yang berharga bagi penulis.

3. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd. selaku penguji yang telah memberikan kritik, saran, dan nasihat kepada penulis.
4. Dr. Munaris, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
5. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
6. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum. selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
7. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberi penulis berbagai ilmu yang bermanfaat.
8. Orang tuaku tercinta, Bapak Suhadi dan Ibu Orinanda yang selalu memberikan kasih sayang dan doa, serta tak henti memberikan dukungan dan motivasi untuk menyelesaikan studi.
9. Kakak-kakak tercinta Susi Reni, Uni Nana Yuliana, S.Pd., Abang Oryadi, A.Md., serta adik-adik yang sayangi Novian Saputra dan Muhammad Dzaky yang selalu menjadi motivasiku untuk selalu melangkah maju serta selalu memberikan kebahagiaan disetiap detik.
10. Keluarga besar yang senantiasa menantikan kelulusanku dengan memberikan, doa, dukungan, dan motivasi.
11. Dian Puspita Sari, S.Pd., yang selalu ada disetiap cerita, selalu meluangkan waktunya untuk mendampingi dalam menyelesaikan tugas akhir. semoga Allah membalas dengan sebaik-baiknya balasan.
12. Sahabatku Alm. I kadek Bika Kurniawan serta Alfian Rohmadi, S.Pd., M. Adham Hasta Reza, S.Pd., Rahmad Arifin, S.Pd., Fransiska Retno W, Nandot Puspitasari, Evita, Desti Wulandari, S.Pd., Istifa Kautsar Putri yang

selalu memberiku semangat nasihat, dukungan, kritik, dan saran, serta motivasi. Semoga kita tetap menjadi saudara.

13. Teman-teman seperjuangan Batrasia 2012, Rian Anggara, S.Pd., Astuti Alawiyah, S.Pd., Risky Amelia, S.Pd., Dwi Seftiani, S.Pd., Resi Bisma Sari, S.Pd., Wirdha Oktarini, Ahriani, S.Pd., Ade Iis Juliawati, S.Pd., Prilly Shabrina AP, Endah Prihastuti.
14. Teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2012 terima kasih atas persahabatan, doa, serta kebersamaan selama ini.
15. Teman-teman KKN/PPL di Pekon Betung, Kabupaten Tanggamus, Dwi, Nurul, Dila, Mbak Zahra, Dika, Putri, Marutha, Wulan dan Widi yang selalu memberikan Senyum dan tawa disetiap harinya.
16. Semua Pihak yang terlibat dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah swt. selalu memberikan balasan yang lebih besar untuk Bapak, Ibu, dan rekan-rekan semua. Hanya ucapan terima kasih dan doa yang bisa penulis berikan. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk kemajuan pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Amin.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Bandar Lampung, Agustus 2017

Penulis

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| HALAMAN JUDUL | |
| ABSTRAK | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN | iv |
| HALAMAN PENGESAHAN | v |
| SURAT PERNYATAAN | vi |
| RIWAYAT HIDUP | vii |
| MOTO | viii |
| PERSEMBAHAN | ix |
| SANWACANA | x |
| DAFTAR ISI | xiii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 6 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 7 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 8 |
| 1.5 Ruang Lingkup Penelitian | 8 |
| | |
| BAB II LANDASAN TEORI | |
| 2.1 Pragmatik | 10 |
| 2.2 Peristiwa Tutar | 11 |
| 2.3 Hakikat Tindak Tutar | 11 |
| 2.4 Jenis-jenis Tindak Tutar | 13 |
| 2.4.1 Tindak Lokusi | 13 |
| 2.4.2 Tindak Ilokusi | 14 |
| 2.4.3 Tindak Perlokusi | 16 |
| 2.5 Tindak Tutar Langsung dan Tindak Tutar Tidak Langsung | 16 |
| 2.6 Tindak Tutar Literal dan Tindak Tutar Tidak Literal | 19 |
| 2.7 Interseksi berbagai jenis Tindak Tutar | 20 |
| 2.7.1 Tindak Tutar Langsung Literal | 20 |
| 2.7.2 Tindak Tutar Tidak Langsung Literal | 21 |
| 2.7.3 Tindak Tutar Langsung Tidak Literal | 22 |
| 2.7.4 Tindak Tutar Tidak Langsung Tidak Literal | 23 |
| 2.8 Prinsip Percakapan | 24 |
| 2.8.1 Prinsip Kerja Sama | 25 |
| 2.8.2 Prinsip Sopan Santun | 29 |
| 2.8.3 Prinsip Ironi | 34 |

| | |
|---|----|
| 2.9 Konteks | 36 |
| 2.9.1 Pengertian Konteks | 37 |
| 2.9.2 Unsur-Unsur Konteks | 38 |
| 2.9.3 Peranan Konteks dalam Analisis Wacana | 41 |
| 2.10 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA | 43 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|-----------------------------------|----|
| 3.1 Desain Penelitian | 45 |
| 3.2 Data dan Sumber Data | 46 |
| 3.3 Teknik Pengumpulan Data | 46 |
| 3.4 Teknik Analisis Data | 47 |

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

| | |
|--|----|
| 4.1 Hasil Penelitian | 56 |
| 4.2 Pembahasan | 57 |
| 4.2.1 Tindak Tutur Langsung | 57 |
| 1. Tindak Tutur Langsung pada Sasaran | 58 |
| 2. Tindak Tutur Langsung dengan Alasan atau Argumentasi | 60 |
| 4.2.2 Tindak Tutur Tidak Langsung | 64 |
| 1. Tindak Tutur Tidak Langsung dengan Modus Bertanya | 64 |
| 2. Tindak Tutur Tidak Langsung dengan Modus Memuji | 67 |
| 3. Tindak Tutur Tidak Langsung dengan Modus Fakta | 70 |
| 4. Tindak Tutur Tidak Langsung dengan Modus Orang Ketiga | 74 |
| 4.2.3 Implikasi Hasil Penelitian dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia ... | 76 |

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

| | |
|--------------------|----|
| 5.1 Simpulan | 81 |
| 5.2 Saran | 82 |

| | |
|-----------------------------|----|
| DAFTAR PUSTAKA | 84 |
|-----------------------------|----|

LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan informasi. Hal ini berarti segala sesuatu yang ada dalam pikiran manusia disampaikan melalui bahasa, baik bahasa tulis maupun bahasa lisan. Inilah yang menyebabkan bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia.

Suyanto (2011: 15) mengemukakan bahwa bahasa adalah rangkaian sistem bunyi atau simbol yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, yang memiliki makna dan secara konvensional digunakan oleh sekelompok manusia (penutur) untuk berkomunikasi (melahirkan pikiran dan perasaan) kepada orang lain. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Chaer dan Agustina (2010: 14) bahwa, bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan. Dengan demikian, bahasa memiliki peran sangat penting bagi manusia untuk menjalani kehidupan sosial.

Dalam berkomunikasi tentunya penutur mempunyai tujuan yang akan dicapai terhadap mitra tuturnya melalui perkataannya. Dalam mencapai tiap-tiap tujuan itu dapat dilakukan dengan menggunakan bermacam cara dalam berujar, mulai dari cara yang langsung maupun cara yang tidak langsung. Keragaman cara bertutur itu merupakan bagian dari tindak tutur.

Tindak tutur sebagai wujud peristiwa komunikasi bukanlah peristiwa yang terjadi dengan sendirinya, melainkan mempunyai fungsi, mengandung maksud dan tujuan tertentu serta dapat menimbulkan pengaruh atau akibat pada mitra tutur. Tarigan (2015: 134) mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai fungsi yang bersifat purposif, mengandung maksud dan tujuan tertentu, dan dirancang untuk menghasilkan efek, pengaruh, akibat pada lingkungan para penyimak dan para pembicara.

Pembicaraan atau tuturan dalam suatu percakapan, yang terjadi antara penutur dan lawan tutur dapat berbentuk tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Pada tindak tutur langsung, makna tuturan dapat diketahui dengan mudah karena tindak tutur langsung memiliki makna yang sesuai dengan tuturan yang diucapkan, sedangkan tindak tutur tidak langsung, makna dari tuturan tersebut akan sulit diketahui karena tindak tutur tidak langsung memiliki makna yang terselubung.

Percakapan yang mengandung tindak tutur dapat terjadi pada transaksi jual-beli. Pengertian transaksi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah persetujuan

jual-beli dalam perdagangan antara dua pihak, sedangkan pengertian jual-beli dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan persetujuan saling mengikat antara penjual, yakni pihak yang menyerahkan barang dan pembeli sebagai pihak yang membayar harga barang yang dijual. Pengertian transaksi jual-beli merupakan suatu persetujuan dalam suatu proses berpindahnya hak milik suatu barang/jasa dari seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat tukar seperti uang ataupun media lainnya.

Dalam suatu transaksi jual-beli yang dilakukan oleh pedagang dan pembeli kemungkinan akan banyak terjadi tindak tutur baik itu langsung maupun tidak langsung, terutama ketika pedagang dan pembeli melakukan tawar-menawar untuk mencapai suatu kesepakatan harga. Percakapan tersebut kemungkinan akan banyak terjadi dalam transaksi jual-beli, karena selain dapat memberikan kesan tuturan yang lebih sopan, tindak tutur juga dapat memberikan makna yang lebih banyak daripada tuturan yang diucapkan.

Tempat transaksi jual-beli yang dipilih penulis untuk diteliti adalah pasar tradisional *Central* Kotabumi. Pasar tradisional adalah pasar yang masih terdapat transaksi tawar-menawar dalam proses jual-beli yang dilakukan pedagang dan pembelinya. Pasar tradisional *Central* Kotabumi merupakan pasar tradisional yang cukup besar di Kabupaten Lampung Utara, maka kemungkinan besar akan lebih banyak pedagang dan pembeli yang ada di pasar tersebut dan akan banyak pula proses transaksi jual-beli dan tawar-menawar harga di pasar

Central tersebut. Dengan demikian, dengan banyaknya transaksi tawar-menawar pada transaksi jual-beli kemungkinan akan banyak terjadinya tindak tutur.

Penulis tertarik untuk meneliti tindak tutur dalam transaksi jual-beli di pasar tradisional *Central* Kotabumi karena tindak tutur itu hal utama dalam percakapan. Dalam kehidupan bermasyarakat seseorang tidak dapat terlepas dari percakapan. Percakapan yang terjadi memungkinkan seseorang untuk menyampaikan berbagai keadaan yang dialaminya. Dengan demikian, tindak tutur yang penulis kaji ini dapat diintegrasikan dalam kehidupan. Alasan peneliti menjadikan pasar *Central* Kotabumi sebagai tempat penelitian, karena di pasar *Central* Kotabumi sering terjadi komunikasi antara penjual dan pembeli. Sehingga akan banyak terjadi tindak tutur di pasar tradisional *Central* Kotabumi Lampung Utara.

Salah satu contoh tindak tutur yang diucapkan penjual dan pembeli yang ada di pasar *Central* Kotabumi:

| | |
|---------|---|
| Pembeli | : Bajunya berapaan buk? (sambil memegang baju) |
| Penjual | : Rp. 75.000 dek, bisa kurang kok. |
| Pembeli | : Rp. 40.000 ya buk |
| Penjual | : Belum bisa dek. |
| Pembeli | : Ya sudah buk Rp. 100.000 ngambil 2 ya? |
| Penjual | : <i>Ya sudah dek, buat penglaris.</i> |

Contoh tersebut menandakan adanya tindak tutur langsung. Tindak tutur langsung tersebut diucapkan oleh penjual. Penanda tuturan penjual pada dialog “*Ya sudah dek, buat penglaris*”. Dalam dialog tersebut penjual memberikan keuntungan

kepada pembeli dengan memberikan 2 baju yang harganya lebih murah dari biasanya. Dialog tersebut terjadi pada pagi hari saat toko baru saja dibuka.

Sebenarnya, penelitian tentang tindak tutur telah dilakukan oleh Eva Restia (2015) dalam skripsinya melakukan penelitian dengan judul *Tindak Tutur dalam Berkomunikasi Antarmahasiswa di Kantin FKIP Universitas Lampung dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*.

Objek penelitian ialah komunikasi antarmahasiswa di kantin FKIP Universitas Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur dalam berkomunikasi antarmahasiswa di kantin yang dituturkan oleh subjek penelitian dilakukan dengan dua bentuk tindak tutur, yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung.

Tindak tutur langsung yang ditemukan terdiri atas tindak tutur langsung pada sasaran dan tindak tutur langsung dengan alasan atau argumentasi, tindak tutur tidak langsung dilakukan dengan cara yang khas yang disebut sebagai *miodus*. Terdapat tujuh modus yang digunakan dalam tuturan, yaitu tindak tutur tidak langsung modus menyatakan fakta, tindak tutur tidak langsung dengan modus menyatakan pengandaian, tindak tutur tidak langsung dengan modus melibatkan orang ketiga, tindak tutur tidak langsung dengan modus menyatakan bertanya, tindak tutur tidak langsung menyatakan keluhan, tindak tutur tidak langsung dengan modus menginformasikan dan tindak tutur tidak langsung dengan modus menyatakan memuji. Hal yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah objek yang diteliti, objek yang penulis pilih adalah transaksi jual-beli di pasar *Central*

Kotabumi, sedangkan objek yang dipilih oleh Eva Restia adalah komunikasi antarmahasiswa di kantin FKIP Universitas Lampung.

Sementara itu, berdasarkan Kompetensi Dasar (KD) dalam silabus Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu pembelajaran berbasis teks, Pada silabus Bahasa Indonesia kelas XI terdapat KD 4.2 Memproduksi teks film/drama yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan. Kompetensi Dasar dalam silabus Kurikulum 2013 menuntut siswa untuk lebih menghargai dan bertanggung jawab dalam menggunakan bahasa Indonesia secara santun dalam memahami, mengolah, menalar, dan mengomunikasikan berbagai teks dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang tindak tutur dalam transaksi jual-beli di pasar. Dengan demikian, judul penelitian ini adalah “Tindak Tutur dalam Transaksi Jual-beli di Pasar Tradisional *Central* Kotabumi dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan terdapat dua rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu rumusan mayor dan rumusan minor. Rumusan mayor dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah tindak tutur dalam transaksi jual beli di pasar tradisional *Central* Kotabumi dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa

Indonesia di SMA?”. Untuk menjawab rumusan mayor, maka terdapat rumusan minor dalam rumusan masalah ini, yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimanakah tindak tutur langsung dalam transaksi jual-beli di pasar tradisional *Central* Kotabumi?
2. Bagaimanakah tindak tutur tidak langsung dalam transaksi jual-beli di pasar tradisional *Central* Kotabumi?
3. Bagaimanakah implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua tujuan penelitian, yaitu tujuan mayor dan tujuan minor. Tujuan mayor dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur dalam transaksi jual beli di pasar tradisional *Central* Kotabumi dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Adapun tujuan minor dari tujuan penelitian mayor ini ialah untuk mendeskripsikan sebagai berikut.

1. Tindak tutur langsung dalam transaksi jual-beli di pasar tradisional *central* kotabumi.
2. Tindak tutur tidak langsung dalam transaksi jual-beli di pasar tradisional *central* kotabumi.
3. Implikasi tindak tutur dalam transaksi jual-beli di pasar tradisional *central* kotabumi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pembaca dan peneliti, sebagai informasi mengenai tindak tutur dalam berkomunikasi, khususnya kelangsungan dan ketidaklangsungan dalam tuturan.
2. Guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA, hasil penelitian dapat dijadikan rujukan mengenai tindak tutur sebagai sumber belajar, khususnya pada pembelajaran teks film/drama.
3. Penulis, hasil penelitian dapat memberikan wawasan mengenai deskripsi tindak tutur di pasar tradisional *Central* Kotabumi dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Peneliti perlu membatasi ruang lingkup permasalahan. Ruang lingkup tersebut adalah sebagai berikut.

1. Subjek penelitian adalah pedagang dan pembeli di pasar tradisional *Central* Kotabumi.
2. Objek penelitian adalah tindak tutur pedagang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan dengan berbagai macam suku, yang berjualan bermacam-macam jenis barang dan tuturan pembeli saat transaksi jual beli di pasar tradisional *Central* Kotabumi. Tindak tutur tersebut ialah tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung, serta modus yang digunakan dijadikan sebagai objek penelitian.
3. Tempat penelitian ialah Pasar Tradisional *Central* Kotabumi yang berada di tengah pusat kota kabupaten Lampung Utara.

4. Waktu penelitian dilakukan mulai dari bulan oktober 2016 sampai bulan januari 2017, dengan alokasi waktu mulai dari pukul 04.00 WIB sampai pukul 17.00 WIB.

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu (Nadar, 2009: 2). Sejalan dengan hal tersebut Pangaribuan (2008: 68) menyatakan bahwa ilmu pragmatik mengkaji hubungan bahasa dengan konteks dan hubungan pemakaian bahasa dengan pemakai/penuturnya. Ilmu pragmatik ini merupakan salah satu pokok bahasan yang harus diberikan dalam pengajaran bahasa. Konteks yang dimaksud adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur serta yang menyertai dan mewadai sebuah pertuturan (Leech dalam Rahardi, 2005: 50).

Berdasarkan pada gagasan Leech di atas, Wijana (dalam Rahardi, 2005: 50) menyatakan bahwa konteks yang semacam itu dapat disebut dengan konteks situasi tutur (*speech situational konteks*). Konteks situasi tutur menurutnya, mencakup aspek-aspek (1) penutur dan lawan tutur, (2) konteks tuturan, (3) tujuan tuturan, (4) tuturan sebagian bentuk tindakan atau aktivitas, dan (5) tuturan sebagai produk tindak verbal.

Sejalan dengan hal tersebut Tarigan (2015: 30) menjelaskan pragmatik merupakan telaah mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatisasikan atau disandikan dalam struktur suatu bahasa. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa, pragmatik merupakan studi yang menganalisis makna dari tuturan-tuturan yang berkaitan dengan situasi dan kondisi pada saat tuturan-tuturan tersebut berlangsung.

2.2 Peristiwa Tutar

Chaer dan Agustina (2010: 47) dalam bukunya yang berjudul *Sosiolinguistik* mengemukakan bahwa peristiwa tutur (*speech event*) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat dan situasi tertentu. Jadi, interaksi yang berlangsung antara seorang pedagang dengan pembeli di pasar pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya adalah suatu peristiwa tutur. Dengan kata lain, suatu percakapan dapat disebut sebagai peristiwa tutur jika ada pokok pertuturan, tujuan, unsur kesengajaan, dan menggunakan satu ragam bahasa.

2.3 Hakikat Tindak Tutur

Konsep mengenai tindak tutur (*Speech Acts*) dikemukakan pertama oleh John L. Austin dengan bukunya *How to Do with Words* (1956). Austin (dalam Rusminto, 2015: 66) mengemukakan bahwa aktifitas bertutur tidak hanya

terbatas pada penuturan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu atas dasar tuturan itu. Pendapat Austin ini didukung oleh Searle dengan menyatakan bahwa unit terkecil komunikasi bukanlah kalimat, melainkan tindakan tertentu, seperti membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, dan permintaan.

Chaer dan Agustina (2010: 49-50) menjelaskan perbedaan antara peristiwa tutur dan tindak tutur. Peristiwa tutur merupakan peristiwa sosial yang menyangkut pihak-pihak yang bertutur dalam satu situasi dan tempat tertentu. Peristiwa tutur ini pada dasarnya merupakan rangkaian dan sejumlah tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan. Jika peristiwa tutur merupakan gejala sosial, maka tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Jika dalam peristiwa tutur lebih dilihat pada tujuan peristiwanya, tetapi dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terdapat pada satu proses, yakni proses komunikasi.

Selanjutnya Searle (dalam Rusminto, 2015: 66) mengemukakan bahwa tindak tutur adalah teori yang mencoba mengaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Kajian tersebut didasarkan pada pandangan bahwa (1) tuturan merupakan sarana utama komunikasi dan (2) tuturan baru memiliki makna jika direalisasikan dalam tindak komunikasi nyata, misalnya memberi pernyataan, pertanyaan, perintah, atau permintaan.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang tindak tutur di atas penulis menyimpulkan bahwa, tindak tutur merupakan suatu tuturan yang diucapkan oleh penutur kepada mitra tutur, tidak hanya semata-mata untuk menyampaikan informasi berdasarkan apa yang diucapkan melainkan bersamaan dengan tuturan tersebut, terdapat tindakan yang ingin dicapai oleh penuturnya kepada lawan tuturnya.

2.4 Jenis-jenis Tindak Tutur

Austin (dalam Rusminto, 2015: 67) membedakan tiga jenis tindakan: (1)

Tindak tutur lokusi, adalah tindak proposisi yang berada pada katagori mengatakan sesuatu (*an act of saying something*). (2) Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung daya untuk melakukan sesuatu (*an act of doing something saying something*). (3) Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berupa efek atau dampak yang ditimbulkan oleh mitra tutur, sehingga mitra tutur melakukan tindakan berdasarkan isi tuturan. Berikut ini adalah penjelasan lebih lengkap mengenai tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

2.4.1 Tindak Lokusi

Tindak lokusi adalah tindak proposisi yang berada pada kategori mengatakan sesuatu (*an act of saying somethings*). Oleh karena itu, yang diutamakan dalam tindak lokusi adalah isi tuturan yang diungkapkan oleh penutur. Wujud tindak lokusi adalah tuturan-tuturan yang berisi pernyataan atau informasi tentang sesuatu. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tindak

tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata”, atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami.

2.4.2 Tindak Ilokusi

Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung daya untuk melakukan tindakan tertentu dalam hubungannya dengan mengatakan sesuatu (*an act of doing somethings in saying somethings*). Tindakan tersebut seperti janji, tawaran, atau pertanyaan yang terungkap dalam tuturan. Mengidentifikasi tindak ilokusi lebih sulit dibandingkan dengan tindak lokusi, sebab pengidentifikasian tindak ilokusi harus mempertimbangkan penutur dan mitra tuturnya, kapan dan di mana tuturan terjadi, serta saluran apa yang digunakan. Oleh karena itu, tindak ilokusi merupakan bagian penting dalam memahami tindak tutur.

Searle (dalam Rusminto, 2015: 69) mengembangkan hipotesis bahwa setiap tuturan mengandung arti tindakan. Tindakan ilokusioner merupakan bagian sentral dalam kajian tindak tutur. Berikut ini lima jenis ujaran yang diungkapkan oleh Searle (dalam Rusminto, 2015: 69).

- a) Asertif (*assertives*), yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan, misalnya menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, melaporkan.
- b) Direktif (*directives*), yakni ilokusi yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur, (tindak ilokusi ini oleh

Leech disebut dengan tindak ilokusi impositif), seperti memesan, memerintah, meminta, merekomendasikan, member nasihat.

- c) Komisif (*commissives*), yakni ilokusi di mana penutur terikat pada suatu tindakan di masa depan, misalnya menjanjikan, menawarkan, dan bersumpah.
- d) Ekspresif (*expressives*), yakni ilokusi yang berfungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, member maaf, mengecam. Berbela sungkawa.
- e) Deklaratif (*declaration*), yakni ilokusi yang digunakan untuk memastikan kesesuaian antara isi proposisi dan kenyataan, seperti, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, dan mengangkat.

Sementara itu, Leech (dalam Rusminto, 2015: 68) mengklasifikasikan tindak ilokusi berdasarkan hubungan fungsi-fungsi tindak ilokusi dengan tujuan-tujuan sosial berupa pemeliharaan perilaku yang sopan dan terhormat menjadi empat jenis diantaranya (1) kompetitif (*competitive*), seperti memerintah, meminta, menuntut, mengemis; (2) menyenangkan (*convival*), seperti menawarkan, mengajak, mengundang, menyapa, mengucapkan terimakasih, mengucapkan selamat; (3) bekerja sama (*collaborative*), seperti menyatakan, melapor, mengumumkan, mengajarkan; (4) bertentangan (*confictive*), seperti mengancam, menuduh, menyumpahi, memarahi.

2.4.3 Tindak Perlokusi

Tindak perlokusi adalah efek atau dampak yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur, sehingga mitra tutur melakukan tindakan berdasarkan isi tuturan. Tindak perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku non-linguistik dari orang lain itu (Chaer dan Agustin, 2010: 53).

Verba yang termasuk dalam tindak tutur perlokusi, verba tersebut antara lain *mendorong penyimak mempelajari bahwa, meyakinkan, menipu, memperdayakan, membohongi, menganjurkan, membesarkan hati, menjengkelkan, mengganggu, mendongkolkan, menakuti (menjadi takut), memikat, menawan, menggelikan hati, membuat penyimak melakukan; mengilhami, memengaruhi, mengecamkan, mengalihkan mengganggu, membingungkan, membuat penyimak memikirkan tentang; mengurangi ketegangan, memalukan, mempersukar, menarik perhatian, menjemukan, membosankan* (Tarigan 2015: 105).

2.5 Tindak Tutur Langsung dan Tindak Tutur Tidak Langsung

Dalam sebuah peristiwa tutur, pada kenyataannya penutur tidak selalu mengatakan apa yang dimaksudkannya secara langsung. Dengan kata lain, untuk menyampaikan maksud tertentu, penutur sering juga menggunakan tindak tutur tidak langsung. Penggunaan bentuk verbal langsung dan tidak langsung dalam mengajukan permintaan ini sejalan dengan pandangan bahwa bentuk tutur yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyampaikan maksud yang sama,

sebaliknya berbagai macam maksud dapat disampaikan dengan tuturan yang sama (Ibrahim dalam Rusminto, 2015: 71).

Wijana dan Rohmadi (2009: 28) mengemukakan bahwa secara formal berdasarkan modusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif). Kalimat berita (deklaratif) digunakan untuk memberitahukan sesuatu (informasi), kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan atau permohonan. Apabila kalimat berita difungsikan secara konvensional untuk mengadakan sesuatu, kalimat tanya untuk bertanya dan kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, memohon, dan sebagainya maka akan terbentuk tindak tutur langsung (*direct speech*). Sebagai contoh adalah kalimat-kalimat di bawah ini.

(1) *Ambilkan baju saya!*

Kalimat *ambilkan baju saya!* merupakan perintah langsung yang dituturkan penutur kepada mitra tutur untuk mengambilkan sesuatu berdasarkan isi tuturan penutur, yakni mengambilkan buku.

Di samping itu, untuk berbicara secara sopan, perintah dapat diutarakan dengan kalimat berita atau tanya agar orang yang diperintah tidak merasa dirinya diperintah. Bila hal ini yang terjadi, terbentuk tindak tutur tidak langsung. Contohnya sebagai berikut.

(2) *Ada makanan di almari*

(3) *Di mana sapunya?*

Kalimat (2), bila diucapkan kepada seorang teman yang membutuhkan makanan, bukan hanya menginformasikan ada makanan di almari, tetapi juga dimaksudkan untuk memerintah lawan tuturnya mengambil makanan yang ada di almari. Begitu juga dengan kalimat (3) bila diucapkan oleh seorang ibu kepada anaknya tuturan tersebut tidak semata-mata berfungsi untuk menanyakan di mana letak sapu itu, tetapi juga secara tidak langsung memerintahkan untuk mengambil sapu tersebut.

Rusminto (2015: 72) mengemukakan bahwa kelangsungan dan ketidaklangsungan sebuah tuturan berkaitan dengan dua hal pokok, yaitu masalah bentuk dan isi tuturan. Masalah bentuk tuturan berkaitan dengan realisasi maksim cara, yakni berkaitan dengan bagaimana sebuah tuturan dituturkan untuk mewujudkan suatu ilokusi. Masalah isi tuturan berkaitan dengan maksud yang terkandung pada ilokusi tersebut. Jika ilokusi mengandung maksud yang sama dengan ungkapannya, tuturan tersebut adalah tuturan langsung. Sebaliknya, jika maksud suatu ilokusi berbeda dengan ungkapannya, tuturan tersebut merupakan tuturan tidak langsung. Kelangsungan dan ketidaklangsungan sebuah tuturan dapat dilihat pada contoh berikut.

(4) *Aku minta minum*

(5) *Aku haus sekali*

Kedua kalimat di atas menunjukkan bahwa kalimat (4) dan kalimat (5) berbeda dari segi tuturannya. Akan tetapi, dari segi isinya menunjukkan kesamaan, yaitu

melakukan tindakan meminta (minum). Tuturan (4) bersifat lebih langsung daripada tuturan (5).

2.6 Tindak Tutur Literal dan Tindak Tutur Tidak Literal

Wijana dan Rohmadi (2009: 30) mengemukakan bahwa tindak tutur literal (*literal speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya, sedangkan tindak tutur tidak literal (*nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Contoh dapat ditemukan pada kalimat berikut.

(6) *Penyanyi itu suaranya merdu.*

(7) *Suaranya bagus, (tapi lebih baik tak usah nyanyi saja).*

(8) *Radionya keraskan! Aku ingin mencatat lagu itu.*

(9) *Radionya kurang keras. Tolong lebih keraskan lagi. Aku mau belajar!*

Kalimat 6), bila diutarakan untuk maksud memuji atau mengagumi kemerduan suatu penyanyi yang dibicarakan, merupakan tindak tutur literal, sedangkan kalimat 7), penutur memaksudkan bahwa suara lawan tuturnya tidak bagus dengan mengatakan (tapi lebih baik tak usah nyanyi saja), merupakan tindak tutur tidak literal. Demikian pula kalimat 8) penutur benar-benar menginginkan lawan tutur untuk mengeraskan volume radio untuk dapat secara lebih mudah mencatat lagu yang diperdengarkannya, tindak tutur literal. Sebaliknya, karena penutur sebenarnya menginginkan lawan tutur mematikan radionya, tindak tutur dalam kalimat 9) adalah tindak tutur tidak literal.

2.7 Interseksi Berbagai Jenis Tindak Tutur

Wijana dan Rohmadi (2009: 31) mengemukakan bahwa bila tindak tutur langsung dan tidak langsung disinggungkan (diinterseksikan) dengan tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal, akan didapatkan tindak tutur-tindak tutur berikut ini.

1. Tindak tutur langung dan literal.
2. Tindak tutur tidak langsung dan literal.
3. Tindak tutur langsung dan tidak literal.
4. Tindak tutur tidak langsung dan tidak literal.

2.7.1 Tindak Tutur Langsung Literal

Wijana dan Rohmadi (2009: 31) mengemukakan bahwa tindak tutur langsung literal (*direct literal speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Maksud memerintah disampaikan dengan kalimat perintah, memberikan dengan kalimat berita, menanyakan sesuatu dengan kalimat tanya.

(10) *Orang itu sangat pandai*

(11) *Tutup Mulutmu!*

(12) *Jam berapa sekarang?*

Tuturan (10), (11), dan (12) merupakan tindak tutur langsung literal bila secara berturut-turut dimaksudkan untuk memberitakan bahwa orang yang dibicarakan sangat pandai, menyuruh agar lawan tutur menutup mulut, dan menanyakan pukul berapa ketika itu. Maksud memberitakan diutarakan dengan kalimat

berita (10), maksud memerintah dengan kalimat perintah (11), dan maksud bertanya dengan kalimat Tanya (12).

2.7.2 Tindak Tutur Tidak Langsung Literal

Wijana dan Rohmadi (2009: 32) menyatakan bahwa tindak tutur tidak langsung literal (*indirect speech act*) adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur. Dalam tindak tutur ini maksud memerintah diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya. Lebih jelasnya dapat dilihat dari kalimat (13) dan (14) di bawah ini.

(13) *Lantainya sangat kotor.*

(14) *Di mana handuknya?*

Dalam konteks seseorang ibu rumah tangga berbicara dengan pembantunya pada (13), tuturan ini tidak hanya informasinya tetapi terkandung maksud memerintah yang diungkapkan secara tidak langsung dengan kalimat berita. Makna kata-kata yang menyusun (13) sama dengan maksud yang dikandungnya. Demikian pula dalam konteks seorang suami bertutur dengan istrinya pada (14) maksud memerintah untuk mengambil handuk diungkapkan secara tidak langsung dengan kalimat tanya, dan makna kata-kata yang menyusunnya sama dengan maksud yang dikandung. Untuk memperjelas maksud memerintah (13) dan (14) di atas perluasannya ke dalam konteks (15) dan (16) diharapkan dapat membantu.

- (15) +*Lantainya sangat kotor.*
 - *Baik, saya akan menyapu sekarang, Bu.*
- (16) +*Di mana handuknya!*
 -*Sebentar, saya ambilkan.*

Sangat lucu dan janggal bila dalam konteks seperti (13) dan (14) seorang pembantu dan istri menjawab seperti kalimat (17) dan (18) berikut.

- (17) +*Lantainya sangat kotor.*
 -*Memang kotor sekali ya, Bu.*
- (18) +*Di mana handuknya.*
 -*Di lemari*

Jawaban (-) dalam (17) dan (18) akan mengagetkan sang majikan yang memang sudah merasa jengkel melihat lantai kamar tumahnya kotor, dan mengejutkan sang suaminya yang lupa membawa handuk, dan sekarang sekarang sudah terlanjur di kamar mandi.

2.7.3 Tindak Tutur Langsung Tidak Literal

Wijana dan Rohmadi (2009: 33) menyatakan bahwa tindak tutur langsung tidak literal (*direct nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Maksud memerintah diungkapkan dengan kalimat perintah, dan maksud menginformasikan dengan kalimat berita. Untuk jelasnya dapat diperhatikan dengan (19) dan (20) dibawah ini.

- (19) *Suaramu bagus, kok.*
- (20) *Kalau makan biar kelihatan sopan, buka saja mulutmu!*

Dengan tindak tutur langsung tidak literal penutur dalam (19) memaksudkan bahwa suara lawan tuturnya tidak bagus. Sementara itu dengan kalimat (20) penutur menyuruh lawan tuturnya yang mungkin dalam hal ini anak atau adiknya untuk menutup mulut sewaktu makan agar terlihat sopan. Data di atas menunjukkan bahwa di dalam analisis tindak tutur bukanlah apa yang dikatakan yang penting tetapi bagaimana cara mengatakannya.

2.7.4 Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal

Wijana dan Rohmadi (2009: 34) mengemukakan bahwa tindak tutur tidak langsung tidak literal (*indirect noliteral speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan. Untuk menyuruh seorang pembantu menyapu lantai yang kotor, seorang majikan dapat saja dengan nada tertentu mengutarakan kalimat (21), Demikian pula untuk menyuruh seorang tetangga mematikan atau mengecilkan volume radionya, penutur dapat mengutarakan kalimat berita dan kalimat tanya (22) dan (23) berikut.

(21) *Lantainya bersih sekali.*

(22) *Radionya terlalu pelan, tidak kedengaran.*

(23) *Apakah radio yang pelan seperti itu dapat kau dengar?*

Akhirnya secara ringkas dapat diikhtisarkan bahwa tindak tutur dalam bahasa Indonesia dapat dibagi atau dibedakan menjadi : tindak tutur langsung, tindak tutur tidak langsung, tindak tutur literal, tindak tutur tidak literal, tindak tutur langsung literal, tindak tutur tidak langsung literal, tindak tutur langsung literal, dan tindak tutur tidak langsung tidak literal.

2.8 Prinsip Percakapan

Saat percakapan, seseorang dituntut untuk menguasai kaidah-kaidah dan mekanisme percakapan, sehingga percakapan dapat berjalan dengan lancar. Supaya percakapan berjalan dengan lancar, maka pembicara harus menaati dan memperhatikan prinsip-prinsip yang berlaku dalam percakapan. Prinsip percakapan tersebut adalah prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun. Grice (dalam Rusminto, 2015: 91) mengemukakan bahwa dalam berkomunikasi, seseorang akan menghadapi kendala-kendala yang mengakibatkan komunikasi tidak berlangsung sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, perlu dirumuskan pola-pola yang mengatur kegiatan komunikasi.

Pola-pola tersebut diharapkan dapat mengatur hak dan kewajiban penutur dan mitra tutur sehingga terjadi kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur demi berlangsungnya komunikasi sesuai dengan yang diharapkan. Kerja sama tersebut dapat dilakukan dengan tiga hal berikut: (1) menyamakan tujuan jangka pendek dalam komunikasi, (2) menyatukan sumbangan percakapan agar merasa saling membutuhkan, dan (3) mengusahakan agar penutur dan mitra tutur memahami bahwa komunikasi dapat berlangsung jika terdapat suatu pola yang cocok dan disepakati bersama (Rusminto, 2015: 105).

Leech (dalam Rusminto, 2015: 92) mengemukakan bahwa pola-pola atau yang lebih dikenal dengan prinsip-prinsip percakapan tidak hanya terbatas pada prinsip kerja sama tetapi juga prinsip sopan santun dan prinsip-prinsip tindak sosial yang lain agar komunikasi dapat berjalan lancar. Prinsip kerja sama

berfungsi untuk mengatur apa yang dikatakan oleh peserta percakapan sehingga tuturan dapat memberikan sumbangan kepada tercapainya tujuan percakapan, prinsip sopan santun menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan dalam percakapan tersebut. Hanya dengan hubungan yang demikian, keberlangsungan percakapan akan dapat dipertahankan.

2.8.1 Prinsip Kerja Sama

Grice (dalam Rusminto, 2015: 92) berpendapat bahwa dalam berkomunikasi seseorang akan menghadapi kendala-kendala yang mengakibatkan komunikasi tidak berlangsung sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, perlu dirumuskan polapola yang mengatur kegiatan komunikasi. Pola-pola tersebut diharapkan dapat mengatur hak dan kewajiban penutur dan mitra tutur demi berlangsungnya komunikasi sesuai dengan yang diharapkan. Leech (dalam Rusminto, 2015: 92) mengemukakan bahwa prinsip kerja sama berfungsi mengatur apa yang dikatakan oleh peserta percakapan sehingga tuturan dapat memberikan sumbangan tercapainya tujuan percakapan.

Sehubungan dengan upaya menciptakan kerja sama antar penutur dan mitra tutur tersebut, Grice merumuskan sebuah pola yang dikenal sebagai prinsip kerja sama (*cooperative principle*). Prinsip kerja sama tersebut berbunyi “Buatlah sumbangan percakapan anda sedemikian rupa sebagaimana diharapkan, pada tingkatan percakapan yang sesuai dengan tujuan percakapan yang disepakati, atau oleh arah percakapan yang sedang anda ikuti”. Secara lebih rinci, prinsip

kerja sama tersebut dituangkan kedalam empat maksim, yaitu (1) maksim kuantitas, (2) maksim kualitas, (3) maksim relasi, dan (4) maksim cara.

1. Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas menyatakan “berikan informasi dalam jumlah yang tepat”.

Maksim ini terdiri atas dua prinsip khusus. Satu prinsip berbentuk pernyataan positif dan lainnya berupa pernyataan negatif. Kedua prinsip tersebut sebagai berikut:

1. buatlah sumbangan informasi yang anda berikan sesuai dengan yang diperlukan;
2. janganlah Anda memberikan sumbangan informasi lebih daripada yang diperlukan.

Maksim kuantitas ini memberikan tekanan pada tidak dianjurkan pembicara untuk memberikan informasi lebih daripada yang diperlukan. Hal ini didasari asumsi bahwa informasi tersebut hanya akan membuang-buang waktu dan tenaga. Lebih dari itu, kelebihan informasi tersebut dapat saja dianggap sebagai sesuatu yang disengaja untuk memberikan efek tertentu. Dengan demikian, hal tersebut dapat menimbulkan salah pengertian. Sementara itu, penerapan prinsip kuantitas ini oleh Leech diberi arti lebih luas sehingga tidak hanya mengatur apa yang dituturkan tetapi juga berlaku untuk yang tidak dituturkan.

Dengan kata lain, dalam kondisi tertentu “diam” dapat menjadi suatu pilihan. Jadi, maksim kuantitas yang berbunyi “sumbangan informasi anda jangan melebihi yang dibutuhkan” dalam keadaan ekstrim dapat berarti “jangan berbicara sama sekali kalau tidak terdapat informasi yang perlu anda sampaikan”.

2. Maksim Kualitas

Maksim kualitas menyatakan “usahakan agar informasi anda benar”. Maksim ini juga terdiri atas dua prinsip sebagai berikut:

1. jangan mengatakan sesuatu yang anda yakini bahwa hal itu tidak benar;
2. jangan mengatakan sesuatu yang bukti kebenarannya kurang meyakinkan.

Maksim ini mengisyaratkan penyampaian informasi yang mengandung kebenaran. Artinya, agar terciptanya kerja sama yang baik dalam sebuah percakapan, seseorang dituntut menyampaikan informasi yang mengandung kebenaran yang meyakinkan.

3. Maksim Relasi

Maksim relasi menyatakan “*usahakan agar perkataan yang anda lakukan ada relevansinya*”. Maksim ini paling banyak menimbulkan interpretasi. Satu diantaranya seperti yang dikemukakan oleh Leech (dalam Rusminto, 2015: 94) yang mengatakan bahwa suatu pernyataan P dikatakan relevan dengan pernyataan Q apabila P dan Q berada dalam latar belakang pengetahuan yang

sama, menghasilkan informasi baru yang diperoleh bukan hanya dari P ataupun Q, melainkan secara bersama-sama dan dalam latar belakang pengetahuan yang sama pula. Dalam uraian selanjutnya Leech mengemukakan bahwa “sebuah tuturan T relevan dengan sebuah situasi tutur apabila interpretasi T tersebut dapat memberikan sumbangan kepada tujuan percakapan”. Dalam kaitan dengan hal tersebut, Nababan (dalam Rusminto, 2015: 94) mengemukakan bahwa maksim relasi mengandung banyak persoalan. Persoalan-persoalan tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut; apa fokus dan macam relevansi tersebut; bagaimana kalau relevansi fokus berubah selama berlangsungnya percakapan; dan sebagainya. Meskipun demikian Nababan sependapat bahwa maksim relasi ini merupakan maksim yang sangat penting karena ia sangat berpengaruh terhadap makna suatu ungkapan dalam percakapan.

4. Maksim Cara

Maksim cara menyatakan “usahakan agar anda berbicara dengan teratur, ringkas dan jelas”. Secara lebih rinci maksim ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. hindari ketidakjelasan/kekaburan ungkapan;
2. hindari ambiguitas makna;
3. hindari kata-kata berlebihan yang tidak perlu;
4. Anda harus berbicara dengan teratur.

Dengan demikian, tampak bahwa maksim ini berbeda dengan ketiga maksim sebelumnya. Maksim cara tidak bersangkut paut dengan ‘apa yang dikatakan’ tetapi dengan ‘bagaimana hal itu dikatakan’. Oleh karena itu, Leech menyaksikan kelayakan maksim ini sebagai salah satu maksim dalam prinsip kerja sama. Hal ini didasari oleh alasan bahwa maksim ini tidak termasuk retorika interpersonal, tetapi termasuk retorika tekstual. Sebagai gantinya, dalam kerangka retorika tekstual, Leech memperkenalkan prinsip kejelasan yang menyatakan “usahakan agar anda berbicara dengan jelas”.

2.8.2 Prinsip Sopan Santun

Jika prinsip kerjasama berfungsi mengatur apa yang dikatakan oleh peserta percakapan sehingga tuturan dapat memberikan sumbangan kepada tercapainya tujuan percakapan, prinsip sopan santun menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan dalam sebuah percakapan. Hanya dengan hubungan yang demikian kita dapat mengharapkan bahwa keberlangsungan percakapan akan dapat dipertahankan (Leech dalam Rusminto, 2015: 95).

Di samping itu, Rusminto (2015: 95) mengemukakan bahwa kehadiran prinsip sopan santun diperlukan untuk menjelaskan dua hal berikut.

- (1) Mengapa orang sering menggunakan cara yang tidak langsung (*indirect speechacts*) untuk menyampaikan pesan yang mereka maksudkan.

- (2) Hubungan antara arti (dalam semantic konvensional) dengan maksud atau nilai (dalam pragmatic situasional) dalam kalimat-kalimat yang bukan pernyataan (*non-declarative*).

Oleh karena itu, prinsip sopan santun tidak dapat dianggap hanya sebagai prinsip pelengkap, tetapi lebih dari itu, prinsip sopan santun merupakan prinsip percakapan yang memiliki kedudukan yang sama dengan prinsip percakapan yang lain (Rusminto, 2015: 95). Leech (dalam Rusminto, 2015: 96) merumuskan prinsip sopan santun kedalam enam butir maksim, yaitu (1) Maksim Kearifan, (2) Maksim Kedermawanan, (3) Maksim Pujian, (4) Maksim Kerendahan Hati, (5) Maksim Kesepakatan, dan (6) Maksim Simpati.

Penjelasan dari keenam maksim tersebut adalah sebagai berikut.

1. Maksim Kearifan (Tact Maxim)

Maksim kearifan berbunyi “buatlah kerugian mitra tutur sekecil mungkin; buatlah keuntungan mitra tutur sebesar mungkin”. Hal ini berarti bahwa dalam berkomunikasi penutur hendaknya berusaha mengurangi penggunaan ungkapan-ungkapan dan pernyataan-pernyataan dan menyiratkan hal-hal yang merugikan mitra tutur dan sebaliknya berusaha mengemukakan ungkapan dan pernyataan yang menguntungkan mitra tutur.

Contoh:

Pemilik Rumah: *silahkan duduk saja dulu, nak!*
di luar masih hujan.

Tamu : *wah, saya jadi tidak enak, Bu!*

Tuturan tersebut dituturkan oleh seorang ibu yang melihat seorang anak muda sedang berteduh bersamanya disebuah warung makan. Pada saat itu ia sedang duduk dan masih ada kursi yang kosong dan ibu tersebut menganjurkan agar anak muda itu duduk sejenak karena di luar sedang hujan deras. Berdasarkan contoh diatas tampak jelas bahwa apa yang tuturannya sangat menguntungkan si mitra tutur.

2. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Maksim kedermawanan berbunyi “buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin; buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin”. Meskipun maksim kedermawanan ini menggunakan skala pragmatik yang sama dengan maksim kedermawanan, yakni skala untung-rugi, karena maksim kedermawanan mengacu pada diri penutur, maksim ini menuntut adanya unsur kerugian pada diri penutur. Hal inilah yang menyebabkan maksim kedermawanan berbeda dengan maksim kearifan, sebab dalam maksim kearifan tidak tersirat adanya kerugian pada diri penutur.

Contoh: 1. *Aku dapat meminjamkan mobilku kepadamu.*

2. *Kamu harus datang dan makan malam di rumah kami.*

Kedua kalimat di atas dianggap sopan karena dua hal tersebut menyiratkan keuntungan bagi mitra tutur dan kerugian bagi penutur.

3. Maksim Pujian (*Approbation Maxim*)

Maksim pujian berbunyi “kecamlah mitra tutur sedikit mungkin; pujilah mitra tutur sebanyak mungkin”. Hal ini berarti bahwa penutur sebaiknya tidak mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan tentang orang lain terutama tentang mitra tutur kepada mitra tutur.

Contoh: 1. *Masakanmu enak sekali.*

2. *Penampilannya bagus sekali.*

Contoh (1) merupakan wujud dari penerapan maksim pujian tentang mitra tutur, sedangkan contoh (2) merupakan penerapan maksim pujian tentang orang lain.

4. Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)

Maksim kerendahan hati berbunyi “pujilah diri sendiri sedikit mungkin; kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin”. Hal ini berarti bahwa memuji diri sendiri merupakan pelanggaran terhadap prinsip sopan santunan sebaliknya mengecam diri sendiri merupakan suatu tindakan yang sopan dalam percakapan.

Contoh: 1. *Terimalah hadiah yang kecil ini sebagai tanda penghargaan dari kami.*

2. *Terimalah hadiah yang besar ini sebagai tanda penghargaan dari kami.*

Mengecilkan arti kebaikan hati diri sendiri seperti pada contoh (1) merupakan tindakan yang sopan; sebaliknya membesar-besarkan kebaikan hati diri sendiri

seperti pada contoh (2) merupakan pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati.

5. Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*)

Maksim kesepakatan berbunyi “usahakan agar ketidaksepakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sedikit mungkin; usahakan agar kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sebanyak mungkin”. Hal ini berarti bahwa dalam sebuah percakapan sedapat mungkin penutur dan mitra tutur menunjukkan kesepakatan tentang topic yang dibicarakan. Jika itu tidak mungkin, penutur hendaknya berusaha kompromi dengan melakukan ketidaksepakatan sebagian, sebab bagaimanapun ketidaksepakatan sebagian lebih sering disukai daripada ketidaksepakatan sepenuhnya.

Contoh: 1. A: *pestanya meriah sekali, bukan?*

B: *tidak, pestanya sama sekali tidak meriah,*

2. A: *semua orang menginginkan keterbukaan.*

B: *ya pasti.*

3. A: *bahasa Indonesia sangat mudah dipelajari.*

B : *betul, tetapi tata bahasanya cukup sulit.*

Contoh (1) memperlihatkan ketidaksepakatan antara penutur dan mitra tutur, dan karenanya melanggar maksim kesepakatan. Contoh (2) merupakan contoh percakapan yang menunjukkan penerapan maksim kesepakatan. Sementara itu, contoh (3) merupakan percakapan yang memperlihatkan adanya ketidaksepakatan sebagian.

6. Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*)

Maksim simpati berbunyi “kurangilah rasa antipati antara diri sendiri dan orang lain sekecil mungkin; tingkatkanlah rasa simpati antara diri sendiri dan orang lain sebanyak mungkin”. Hal ini berarti bahwa semua tindak tutur yang mengungkapkan rasa simpati kepada orang lain merupakan sesuatu yang berarti untuk mengembangkan percakapan yang memenuhi prinsip sopan santun. Tindak tutur yang mengungkapkan rasa simpati tersebut misalnya ucapan selamat, ucapan bela sungkawa, dan ucapan lain yang menunjukkan penghargaan terhadap orang lain.

Contoh: (1) *Adik : Kak, selamat atas wisudanya.*

Kakak : Iya, terimakasih.

Contoh (1) diucapkan oleh seorang adik yang melihat kakanya telah di wisuda. Ungkapan ini merupakan salah satu bentuk simpati.

2.8.3 Prinsip Ironi

Dalam sebuah peristiwa tutur, seseorang sering dihadapkan pada posisi tawar-menawar dan keharusan untuk memilih antara melanggar dan menaati suatu prinsip percakapan. Ketika seseorang berusaha bertutur dengan sopan, sering seseorang dihadapkan pada benturan antara prinsip kerja sma dan prinsip sopan santun sehingga seseorang harus memutuskan prinsip mana yang harus dilanggar dan prinsip mana yang harus ditaati. Oleh karena itu, seseorang perlu memanfaatkan prinsip percakapan lain, yaitu prinsip ironi.

Prinsip ironi merupakan prinsip percakapan urutan kedua (*second-order principles*) yang sama memanfaatkan prinsip sopan santun. Leech (dalam Rusminto, 2015: 102-103) menyebutkan prinsip ironi ini sebagai parasit terhadap prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa kefungsionalan prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun dapat dirasakan secara langsung dalam mengembangkan komunikasi yang efektif sedangkan fungsi prinsip ironi hanya dapat dijelaskan dengan menggunakan prinsip-prinsip percakapan lain.

Secara umum prinsip ironi dapat dinyatakan sebagai berikut; “kalau Anda terpaksa harus menyinggung perasaan mitra tutur, usahakan agar tuturan Anda tidak berbenturan secara mencolok dengan prinsip sopan santun, tetapi biarlah mitra tutur memahami maksud tuturan Anda secara tidak langsung, yakni melalui implikatur percakapan” (Leech dalam Rusminto, 2015: 103). Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa prinsip sopan santun tidak dapat dipertahankan, kehancuran percakapan akan terjadi dan dampaknya akan mengenai kepada penutur dan mitra tutur. Akan tetapi karena ironi seolah-olah taat kepada prinsip sopan santun, jawaban pada pernyataan yang ironis tidak mudah menghancurkan prinsip sopan santun. Sebab seseorang yang menggunakan prinsip ironi bertindak seakan-akan menipu mitra tutur., tetapi sesungguhnya penutur dengan ‘jujur’ dalam menipu mitra tutur tersebut, dengan memanfaatkan sopan santun.

Penggunaan prinsip ironi memungkinkan seseorang untuk bertindak tidak sopan melalui sikap seolah-olah sopan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bila situasi dipandang dapat menimbulkan konflik, penggunaan prinsip ironi dapat menghindarkan kehancuran percakapan. Leech (dalam Rusminto, 2015: 103) mengemukakan bahwa ironi dibedakan dengan kelakar (*banter*). Secara singkat ironi dapat diartikan sebagai cara yang ramah atau santun untuk menyinggung perasaan mitra tutur (sopan santun untuk menyinggung perasaan = *mock-politeness*), sedangkan kelakar (*banter*) adalah cara yang menyinggung perasaan untuk beramah-tamah atau bersopan santun (*mock impoliteness*). Sementara itu, daya ironi sebuah pernyataan ditandai oleh pernyataan-pernyataan yang berlebihan (*exaggeration*) atau pernyataan-pernyataan yang mengecilkan arti (*understatement*).

2.9 Konteks

Suatu peristiwa tutur tidak dapat terlepas dari konteks yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa tersebut. Untuk menafsirkan sebuah tuturan diperlukan pemahaman mengenai konteks. Rusminto (2010: 55) menyatakan bahwa sebuah peristiwa tutur selalu terjadi dalam konteks tertentu. Artinya, peristiwa tutur tertentu selalu terjadi pada waktu tertentu, tempat tertentu, untuk tujuan tertentu, dan sebagainya. Oleh karena itu, analisis terhadap peristiwa tutur tersebut sama sekali tidak dapat dilepaskan oleh konteks yang melatarinya.

2.9.1 Pengertian Konteks

Konteks merupakan serangkaian unsur yang membentuk terjadinya suatu peristiwa tutur, dan berperan penting guna menafsirkan sebuah tuturan. Menurut Rahardi (2005: 51) bahwa, konteks dapat mencakup aspek-aspek tuturan yang relevan baik secara fisik maupun nonfisik. Konteks dapat pula diartikan sebagai semua latar belakang pengetahuan yang diasumsikan sama-sama dimiliki penutur dan mitra tutur serta yang didukung interpretasi mitra tutur atas apa yang dimaksudkan penutur itu di dalam proses bertutur.

Schiffirin (dalam Rusminto, 2015: 48) menyatakan bahwa konteks adalah sebuah dunia yang diisi orang-orang yang memproduksi tuturan-tuturan. Orang-orang yang memiliki komunitas sosial, kebudayaan, identitas pribadi, pengetahuan, kepercayaan, tujuan, dan keinginan, dan yang berinteraksi satu dengan yang lain dalam berbagai macam situasi yang baik yang bersifat social maupun budaya. Dengan demikian, konteks tidak saja berkenaan dengan pengetahuan, tetapi merupakan suatu rangkaian lingkungan di mana tuturan dimunculkan dan diinterpretasikan sebagai realisasi yang didasarkan pada aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat pemakai bahasa.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Sperber dan Wilson (dalam Rusminto, 2015: 48) mengemukakan bahwa sebuah konteks merupakan sebuah konstruksi psikologis, sebuah perwujudan asumsi-asumsi mitra tutur tentang dunia. Sebuah konteks tidak terbatas pada informasi tentang lingkungan fisik semata, melainkan juga tuturan-tuturan terdahulu yang menjelaskan harapan akan masa

depan, hipotesis-hipotesis ilmiah atau keyakinan agama, ingatan-ingatan yang bersifat anekdot, asumsi budaya secara umum, dan keyakinan akan keberadaan mental penutur.

2.9.2 Unsur-Unsur Konteks

Dell Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 48-49) mengemukakan unsur-unsur konteks menjadi akronim *SPEAKING*. Akronim ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Setting atau Scene

Setting atau *scene* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, dan situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda. Berbicara di lapangan sepak bola pada waktu ada pertandingan sepak bola dalam situasi yang ramai, tentu berbeda dengan pembicaraan di ruang perpustakaan pada waktu banyak orang membaca dan dalam keadaan sunyi. Di lapangan sepak bola kita bisa berbicara keras-keras, tapi di ruang perpustakaan harus seperlahan mungkin.

2. Participants

Participants adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bias pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa atau pengirim dan penerima (pesan). Dua orang yang bercakap-cakap dapat berganti peran pembicara atau pendengar,

tetapi dalam khotbah di masjid, khotib sebagai pembicara dan jamaah sebagai pendengar tidak dapat bertukar peran. Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan, misalnya seorang anak akan menggunakan ragam atau gaya bahasa yang berbeda bila berbicara dengan orang tuanya atau gurunya bila dibandingkan kalau dia berbicara terhadap teman-teman sebayanya.

3. *Ends*

Ends, merujuk pada maksud dan tujuan pertuturannya. Peristiwa tutur yang terjadi di ruang di ruang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara, namun para partisipan di dalam peristiwa tutur tidak mempunyai tujuan yang berbeda. Jaksa ingin membuktikan bahwa si terdakwa tidak bersalah, sedangkan hakim berusaha memberikan keputusan yang adil.

4. *Act Sequence*

Act sequence, mengacu pada bentuk ujaran dan sisi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicara. Bentuk ujaran dalam kuliah umum, dalam percakapan biasa, dan dalam pesta adalah berbeda. Begitu juga dengan isi yang dibicarakan.

5. *Key*

Key, mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan baik dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.

6. *Instrumentalities*

Instrumentalities, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. *Instrumentalities* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, ragam, atau register.

7. *Norms*

Norms, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya, yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya. Juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.

8. *Genre*

Genre, mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

Dari yang dikemukakan oleh Hymes di atas dapat kita lihat betapa kompleksnya terjadinya peristiwa tutur yang kita lihat, atau kita alami sendiri dalam kehidupan kita sehari-hari.

2.9.3 Peranan Konteks dalam Analisis Wacana

Speber dan Wilson (dalam Rusminto, 2015: 53) mengemukakan bahwa, kajian terhadap penggunaan bahasa harus memperhatikan konteks yang seutuh-utuhnya. Mereka menyatakan bahwa untuk memperoleh relevansi secara maksimal, kajian berbahasa harus melibatkan dampak kontekstual yang melatarinya. Semakin besar dampak kontekstul yang melatarinya. Semakin besar dampak kontekstual sebuah percakapan, semakin besar relevansinya.

Besar peranan konteks bagi pemahaman sebuah tuturan dapat dapat dibuktikan dengan adanya kenyataan bahwa sebuah tuturan seperti pada contoh (1) berikut dapat memiliki maksud yang berbeda jika terjadi pada konteks yang berbeda.

(1) ‘Buk, lihat sepatuku!’

Tuturan pada contoh wacana (1) dapat mengandung maksud “meminta dibelikan sepatu baru” jika disampaikan dalam konteks sepatu penutur sudah dalam kondisi rusak, penutur sudah dalam kondisi rusak, penutur baru pulang sekolah dan merasa malu dengan keadaan sepatu miliknya, dan penutur mengetahui bahwa ibu sedang memiliki cukup uang untuk membeli sepatu (misalnya, pada waktu tanggal muda). Sebaliknya, tuturan tersebut dapat mengandung maksud “memamerkan sepatunya kepada ibu” jika disampaikan dalam konteks penutur baru membeli sepatu bersama ayah, sepatu itu cukup bagus untuk dipamerkan kepada ibu, dan penutur merasa lebih cantik memakai sepatu baru tersebut.

Schiffrin (dalam Rusminto, 2015: 53) menyatakan bahwa konteks memainkan dua peran penting dalam teori tindak tutur yaitu sebagai berikut.

1. Sebagai pengetahuan abstrak yang mendasari bentuk tindak tutur.
2. Suatu bentuk lingkungan sosial di mana tuturan-tuturan dapat dihasilkan dan dapat diinterpretasikan sebagai realitas aturan-aturan yang mengikat.

Konteks situasi dapat dipandang sebagai bentuk skematis yang sangat sesuai untuk diterapkan pada peristiwa-peristiwa bahasa. Konteks situasi menghubungkan kategori-kategori berikut sebagai suatu jalinan yang saling berkaitan yaitu sebagai berikut.

1. Ciri-ciri yang relevan dari peserta, yang meliputi (a) perbuatan verbal para peserta dan (b) perbuatan nonverbal para peserta.
2. Tujuan-tujuan yang relevan.
3. Akibat-akibat perbuatan verbal.

Speber dan Wilson (dalam Rusminto, 2015: 54) mengemukakan bahwa pengetahuan tentang konteks sebuah tuturan harus dimiliki secara bersama-sama oleh penutur dan mitra tutur agar tercapai sebuah pemahaman bersama berkaitan dengan konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut. Pemahaman bersama ini sangat diperlukan bagi tercapainya suatu kondisi relevansi secara maksimal. Sejalan dengan pandangan tersebut, Kartomihardjo (dalam Rusminto, 2015: 55) mengemukakan bahwa konteks situasi sangat menentukan bentuk bahasa yang digunakan dalam berinteraksi. Bentuk bahasa yang dipilih oleh

seorang penutur dapat berubah apabila situasi yang melatarinya berubah. Sebagai contoh, seseorang yang bertemu dengan orang lain yang dianggapnya belum dikenal oleh orang tersebut, akan menggunakan bentuk bahasa yang relatif baku dibandingkan dengan biola mitra tuturnya yang dihadapinya merupakan sahabat karifnya.

2.10 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran wajib yang ada pada setiap jenjang pendidikan, seperti jenjang sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas (SMA). Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang diujikan pada ujian nasional (UN) atau sebagai salah satu mata pelajaran yang menentukan kelulusan siswa. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia yang dibelajarkan oleh guru bahasa Indonesia di sekolah harus dapat memotivasi siswa agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang efektif sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah.

Berdasarkan kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia menggunakan mata pelajaran berbasis teks. Dengan berbasis teks, siswa menggunakan bahasa tidak hanya dijadikan sebagai sarana komunikasi, tetapi sebagai sarana mengembangkan kemampuan berpikir. Teks dibentuk oleh konteks situasi pengguna bahasa yang di dalamnya ada ragam bahasa yang melatarbelakangi lahirnya teks tersebut.

Teks merupakan suatu proses sosial yang berorientasi pada suatu tujuan sosial. suatu proses sosial memiliki ranah-ranah pemunculan bergantung tujuan social apa yang hendak dicapai melalui proses sosial berikut. Ranah-ranah yang menjadi tempat pemunculan proses sosial itulah yang disebut konteks situasi. Sementara itu, proses sosial akan dapat berlangsung jika ada sarana komunikasi yang disebut bahasa. Dengan demikian, proses sosial akan merefleksikan diri menjadi bahasa dalam konteks situasi tertentu sesuai tuuan proses sosial yang hendak dicapai.

Pembelajaran teks baik lisan maupun tulisan berdasarkan kurikulum 2013 pada kompetensi dasar (KD) pada setiap materi pelajaran dalam silabus Bahasa Indonesia, dapat berhubungan dengan kajian mengenai tindak tutur agar dapat memproduksi teks lisan maupun tulisan dengan baik. Pada silabus Bahasa Indonesia kelas XI terdapat KD 4.2 Memproduksi teks film/drama yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan. Tujuan dari pembelajaran berdasarkan KD tersebut adalah siswa mampu memproduksi teks baik lisan maupun tulisan dengan baik. Penelitian mengenai tindak tutur ini diharapkan dapat menjadi alternatif bahan ajar bagi guru untuk memahami makna teks baik lisan maupun tulisan.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur oleh penjual dan pembeli yang ada di pasar tradisional *Central* Kotabumi Lampung Utara, maka untuk mencapai tujuan penelitian tersebut, peneliti menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2011: 4) menjelaskan bahwa Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Moleong (2011: 11) menjelaskan bahwa data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif.

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif mengolah data dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu tuturan yang digunakan penjual dan pembeli dan teknik analisis data tuturan sampai tuturan dalam transaksi jual beli itu jenuh menggunakan teknik analisis heuristik.

Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah tuturan yang terjadi di pasar tradisional *Central* Kotabumi berdasarkan konteks yang melatari tuturan tersebut. Konteks dimasukkan ke dalam data penelitian karena konteks berperan penting dalam menginterpretasi maksud percakapan. Sumber data dalam penelitian ini adalah peristiwa tutur yang diujarkan oleh penjual dan pembeli pada transaksi jual beli di pasar tradisional *Central* Kotabumi Lampung Utara.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik simak bebas libat cakap kemudian teknik catat dan teknik rekam. Teknik simak bebas libat cakap merupakan teknik yang di dalamnya peneliti hanya berperan sebagai pengamat, dan tidak terlibat dalam percakapan (Mahsun, 2012: 91-92). Teknik catat, yaitu teknik deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif merupakan uraian mengenai apa yang disimak, dilihat, dan dipikirkan, sedangkan catatan reflektif merupakan interpretasi terhadap tuturan tersebut. Selanjutnya teknik rekam yang dilakukan peneliti dengan merekam tuturan yang di sampaikan oleh penjual dan pembeli yang sedang melakukan transaksi jual-beli.

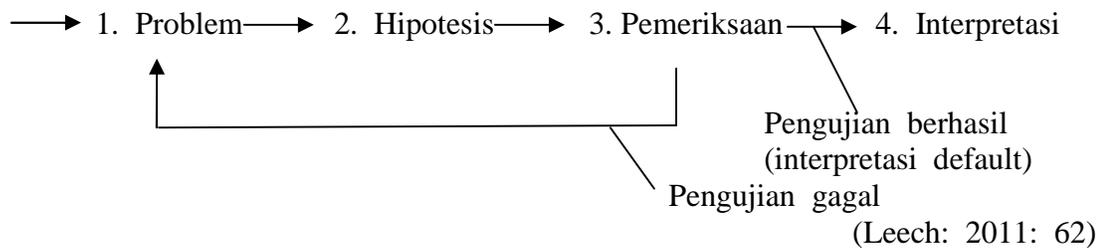
Pada saat subjek penelitian melakukan percakapan, peneliti akan mencatat isi percakapan tersebut dan juga mencatat konteks yang melatarinya. Catatan tersebut berupa catatan deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif berupa catatan dari semua tuturan penjual dan pembeli dan juga konteks yang melatari terjadinya percakapan tersebut. Catatan reflektif adalah interpretasi/penafsiran terhadap percakapan tersebut.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis heuristik. Teknik analisis heuristik merupakan proses berpikir seseorang untuk memaknai sebuah tuturan tidak langsung (indirect speech). Di dalam analisis heuristik, sebuah tuturan tidak langsung diinterpretasikan berdasarkan berbagai kemungkinan/dugaan sementara oleh penutur, kemudian dugaan sementara itu disesuaikan dengan fakta-fakta pendukung yang ada di lapangan.

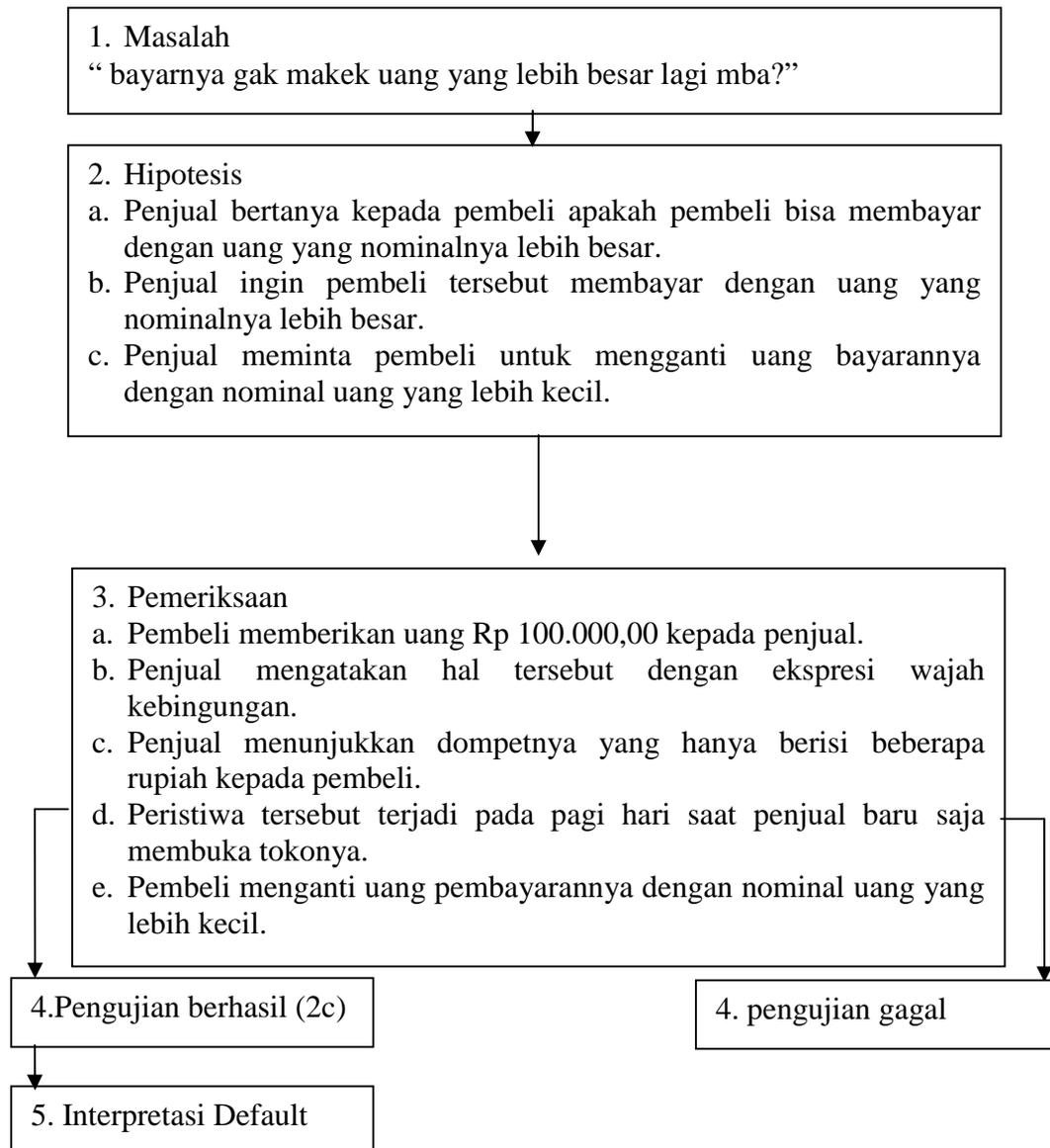
Analisis heuristik berusaha mengidentifikasi daya pragmatik sebuah tuturan dengan merumuskan hipotesis-hipotesis dan kemungkinan mengujinya berdasarkan data-data yang tersedia. Bila hipotesis tidak teruji, akan dibuat hipotesis yang baru (Leech, 2011: 61). Hipotesis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah praanggapan atau dugaan sementara.

Gambar 3.1



Menurut Leech (2011: 61—62) strategi heuristik berusaha mengidentifikasi daya pragmatik sebuah tuturan dengan merumuskan hipotesis-hipotesis dan kemudian mengujinya berdasarkan data-data yang tersedia. Bila hipotesis tidak teruji, akan dibuat hipotesis yang baru. Seluruh hipotesis ini, terus berulang sampai akhirnya tercapai suatu pemecahan (berupa hipotesis yang teruji kebenarannya, yaitu hipotesis yang tidak bertentangan dengan evidensi yang ada). Berikut contoh analisisnya.

Contoh diuji menggunakan analisis heuristik.



Tuturan tersebut merupakan kalimat tanya, namun setelah dianalisis menggunakan analisis heuristik dengan memasukkan data-data berupa konteks yang melatari tuturan tersebut, kalimat tersebut ternyata bermaksud meminta. Kalimat "bayarnya Gak makek uang yang lebih besar lagi mba?" yang dituturkan penjual tersebut merupakan kalimat tanya yang digunakan untuk

meminta seorang pembeli untuk membayar uang belanjanya dengan uang yang nominalnya lebih kecil, karena transaksi jual-beli yang terjadi di sebuah toko yang baru saja dibuka oleh pemiliknya. Pembeli tersebut merupakan pelanggan pertama bagi toko itu. Dengan demikian, penjual belum mempunyai uang yang cukup untuk memberi uang kembalian kepada pembeli. Hal tersebut terlihat ketika penjual menunjukkan dompetnya kepada pembeli dan hanya ada beberapa rupiah saja uang yang ada di dalam dompet tersebut, pembeli pun menukar uang bayarnya dengan uang yang nominalnya lebih kecil.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut.

1. Menyimak dan mencatat langsung semua data alamiah/ujaran spontan yang muncul termasuk mencatat konteks pada saat melakukan pertuturan.
2. Data yang diteliti langsung dianalisis berdasarkan catatan deskriptif dan reflektif yang menggunakan analisis heuristik, yakni analisis konteks. Analisis heuristik digunakan apabila ada tuturan tidak langsung dan memiliki berbagai interpretasi makna.
3. Mengidentifikasi percakapan yang terjadi pada saat melakukan pertuturan yang mengandung tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung.
4. Mengklasifikasikan data tindak tutur berdasarkan modus dan jenisnya.
5. Berdasarkan hasil identifikasi dan klasifikasi data, dilakukan kegiatan penarikan simpulan sementara.
6. Mengecek atau memeriksa ulang data yang sudah ada.

7. Menarik kesimpulan akhir.
8. Mendeskripsikan implikasi tindak tutur dalam transaksi jual-beli di pasar tradisional *central* Kotabumi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia.

3.5 Pedoman Analisis Data Penelitian

Sebagai pedoman dalam menganalisis data penelitian, perlu disajikan indikator atau parameter untuk menentukan peristiwa tutur yang dilakukan di pasar tradisional *Central* Kotabumi dengan menggunakan konteks tuturan.

Tabel 1.1 Indikator Pedoman Analisis Data Penelitian (Konteks)

| Indikator | Subindikator | Deskriptor |
|------------------|---|--|
| Konteks | <i>Setting and Scene</i> | Waktu, tempat, situasi, tuturan yang berbeda pada saat penutur dan lawan tutur melakukan percakapan. |
| | <i>Participants</i> | Pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima pesan. |
| | <i>Ends</i> | Maksud yang dibicarakan dalam tuturan atau tujuan dari tuturan dalam peristiwa tutur yang terjadi. |
| | <i>Act Sequence</i> | Bentuk ujaran dan isi ujaran yang berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. |
| | <i>Key</i> | Nada, cara, dan semangat yaitu suatu pesan disampaikan dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong ataupun ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat. |
| | <i>Instrumentalities</i> | Jalur bahasa yang digunakan seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. Selain itu, kode ujaran seperti bahasa, dialek, fragam, atau register. |
| | <i>Norm of interaction and interpretation</i> | Norma atau aturan dalam berinteraksi. Terdapat dua norma yaitu norma interaksi dan norma interpretasi. Norma interaksi ialah |

| | | |
|--|---------------|---|
| | | norma yang terjadi dalam menyampaikan pertanyaan, pernyataan, dan perintah dalam percakapan. Sedangkan norma interpretasi, ialah norma yang melibatkan pihak yang terlibat dalam komunikasi untuk memberikan interpretasi terhadap mitra tutur. |
| | <i>Genres</i> | Jenis dari bentuk penyampaian tuturan, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya. |

Sumber: Abdul Chaer dan Agustina (2010)

Sebagai pedoman dalam menganalisis data penelitian, perlu disajikan indikator atau parameter untuk menentukan tindak tutur yang dilakukan di pasar tradisional *Central Kotabumi*.

Tabel 1.2 Indikator Tindak Tutur Langsung dan Tindak Tutur Tidak Langsung

| No. | Indikator | Subindikator | Deskriptor |
|-----|-----------------------|--|---|
| 1. | Tindak tutur langsung | 1. Tindak tutur langsung pada sasaran | 1. Tindak tutur yang dilakukan dengan cara menyebut langsung sesuatu yang diminta tanpa basa-basi. 2. Tindak tutur langsung pada sasaran digunakan oleh anak jika sesuatu yang diminta merupakan kebiasaan yang selalu terjadi secara berulang-ulang. |
| | | 2. Tindak tutur langsung dengan alasan atau argumentasi. | 1. Tindak tutur yang digunakan secara langsung untuk mengajukan permintaan kepada mitra tutur yang disertai dengan pernyataan pernyataan yang digunakan untuk meyakinkan atau memengaruhi mitra tutur agar memahami dan memaklumi permintaannya dan pada akhirnya mengabulkan permintaan tersebut. 2. Tindak tutur langsung diguna |

| | | | |
|----|-----------------------------|--|---|
| | | | <p>kan untuk menyampaikan informasi sejelas-jelasnya, sedangkan bagian argumentasi digunakan untuk menjaga hubungan baik dengan mitra tutur agar komunikasi berjalan dengan baik dan lancar.</p> <p>3. Tindak tutur langsung dengan argumentasi digunakan jika kualitas permintaan yang diajukan termasuk dalam kategori istimewa.</p> |
| 2. | Tindak tutur tidak langsung | 1. Tindak tutur tidak langsung dengan modus pengandaian | Tindak tutur tidak langsung dengan modus pengandaian merupakan tindak tutur yang dilakukan penutur dengan cara menyatakan situasi dan kondisi yang diangankan dalam kaitan dengan situasi dan kondisi yang dialami penutur pada pada saat mengajukan permintaan. |
| | | 2. Tindak tutur tidak langsung dengan modus menyatakan keluhan | Tindak tutur yang dilakukan untuk mengajukan permintaan dengan cara menyatakan hal tidak menyenangkan yang dialami oleh seseorang dalam kaitan dengan sesuatu yang dimintanya dan tidak sanggup mereka atasi sendiri. |
| | | 3. Tindak tutur tidak langsung dengan modus bertanya | Tindak tutur tidak langsung dengan modus bertanya merupakan tindak tutur yang dinyatakan dengan menggunakan kalimat-kalimat tanya. Artinya, dalam mengajukan permintaannya, seseorang melakukannya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tertentu kepada mitra tutur. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan ini dapat berupa pertanyaan tentang sesuatu yang dimintanya, dapat pula pertanyaan tentang kondisi pendukung yang melatari sesuatu yang diminta tersebut. |

| | | |
|--|---|--|
| | 4. Tindak tutur tidak langsung dengan modus menyatakan fakta | Tindak tutur tidak langsung dengan modus menyatakan fakta ialah tuturan yang disampaikan penutur berdasarkan keadaan yang benar-benar ada atau terjadi. Tindak tutur menyatakan fakta digunakan untuk meminta sesuatu yang memiliki keistimewaan tertentu, yakni sesuatu yang diminta itu bagus, punya kekhasan tertentu, menarik perhatian, atau paling tidak sesuatu tersebut belum dimiliki. |
| | 5. Tindak tutur tidak langsung dengan modus memuji | Tindak tutur tidak langsung modus memuji adalah tindak tutur yang digunakan untuk mengajukan tin-dak tutur dengan menggunakan kalimat-kalimat pernyataan yang berisi hal-hal yang baik tentang mitra tutur. Hal ini dimaksudkan untuk membuat mitra tutur merasa enak hati, nyaman, dan lapang dada. Dengan membuat mitra tutur merasa enak hati ini diharapkan akan tercipta situasi dan kondisi yang baik dalam mengajukan tindak tutur. |
| | 6. Tindak tutur tidak langsung dengan modus melibatkan orang ketiga | Tindak tutur tidak langsung dengan modus melibatkan orang ketiga ialah tindak tutur tidak langsung yang dituturkan oleh penutur dengan cara melibatkan orang lain atau orang disekitar penutur yang turut mendukung dalam mengajukan perintah yang dituturkan. |
| | 7. Tindak tutur tidak langsung dengan modus menyindir | Tindak tutur tidak langsung modus menyindir adalah tindak tutur yang digunakan untuk mengajukan permintaan dengan cara menyatakan sesuatu yang dapat menyinggung perasaan dengan cara seolah-olah sopan kepada mitra |

| | | | |
|--|--|---|---|
| | | | tutur dengan maksud menghindari konflik terbuka akibat permintaan yang diajukan. |
| | | 8. Tindak tutur tidak langsung dengan modus “nglulu” | Tindak tutur tidak langsung dengan modus “nglulu” adalah tindak tutur yang digunakan untuk menyampaikan permintaan dengan cara mengiyakan pendapat atau pandangan mitra tutur secara berlebihan dan mengemukakan sesuatu yang berlawanan dengan kenyataan yang diharapkan oleh penutur. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menghindari konflik terbuka yang terjadi antara penutur dan mitra tutur akibat pengajuan permintaan tertentu. |
| | | 9. Tindak tutur tidak langsung dengan modus menyatakan rasa pesimis | Tindak tutur tidak langsung dengan modus menyatakan rasa pesimis adalah tindak tutur yang digunakan untuk mengajukan permintaan dengan menggunakan tuturan yang mencerminkan ketidakberdayaan penutur berkaitan dengan sesuatu yang diminta. Ketidakberdayaan ini terutama berkaitan dengan situasi dan kondisi yang melatarbelakangi tindak tutur tersebut. Tindak tutur ini dimaksudkan untuk menjaga keharmonisan hubungan dan menghindari terjadinya konflik terbuka penutur dengan mitra tutur yang dihadapinya. |

Sumber: (Rusminto, 2010)

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tindak tutur dalam transaksi jual-beli di pasar tradisional *Central* Kotabumi, bahwa tindak tutur dalam transaksi jual beli yang dituturkan oleh subjek penelitian dilakukan dengan dua bentuk tuturan, yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung, dikemukakan simpulan sebagai berikut.

1. Tindak tutur langsung yang ditemukan terdiri atas dua bentuk tindak tutur yaitu tindak tutur langsung pada sasaran dan tindak tutur langsung dengan alasan atau argumentasi. Dari data yang ditemukan, diperoleh data sebanyak 136 data tindak tutur langsung pada sasaran sedangkan tindak tutur langsung dengan alasan atau argumentasi diperoleh data sebanyak 13 data.
2. Tindak tutur tidak langsung dilakukan dengan menggunakan cara khas yang disebut sebagai modus. Terdapat empat modus yang digunakan dalam tindak tutur transaksi jual-beli di pasar tradisional *Central* Kotabumi, yaitu tindak tutur tidak langsung dengan modus menyatakan bertanya (TLMT) terdapat 19 data, tindak tutur tidak langsung dengan modus menyatakan memuji (TLMM) terdapat 2 data, tindak tutur tidak langsung dengan modus menyatakan fakta (TLMF) terdapat 2

data dan tindak tutur tidak langsung modus melibatkan orang ketiga (TLMK) terdapat 1 data.

3. Hasil penelitian berupa tindak tutur dapat diimplikasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA yaitu berkaitan dengan Kompetensi Dasar (KD) dalam silabus Kurikulum 2013 kelas XI KD 4.2 Memproduksi teks film/drama yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan. Dengan demikian, hasil penelitian berupa tindak tutur berkaitan dengan materi dalam pembelajaran yang ada dalam silabus bahasa Indonesia. Pembelajaran teks film/drama di kelas XI dapat memanfaatkan hasil penelitian berupa teks percakapan transaksi jual-beli untuk dijadikan bahan pertimbangan bagi guru dalam memilih bahan ajar untuk membelajarkan siswa, serta hasil penelitian berupa percakapan yang mengandung tindak tutur dapat membantu guru dalam memahami materi yang berkaitan dengan tuturan yang mengandung tindak tutur langsung maupun tindak tutur tidak langsung pada materi yang berkaitan dengan memproduksi sebuah teks film/drama.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan pada bagian sebelumnya, penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut, bagi:

1. pendidik sekaligus pengajar hendaknya mempergunakan macam-macam bentuk tindak tutur yang sesuai dalam proses pembelajaran agar memperluas pengetahuan siswa tentang bermacam-macam bentuk tuturan baik berbentuk tindak tutur langsung maupun tindak tutur tidak langsung. Sedangkan, bagi

peserta didik diharapkan dapat menggunakan kata yang tepat dan santun pada saat bertutur dengan memilah tuturan yang baik yang telah dijarkan oleh pendidik.

2. peneliti lain yang tertarik pada bidang yang sama perlu mengadakan penelitian mengenai tindak tutur yang dilakukan di lingkungan selain pasar tradisional yang menjadi subjek penelitian. Hal tersebut dijadikan sebagai acuan untuk membedakan tindak tutur yang dilakukan pedagang dan pembeli di pasar tradisional dan lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2011. *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leoni. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy. J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Garaha Ilmu.
- Pangaribuan, Tagor. 2008. *Paradigma Bahasa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2010. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Bandung: Yrama Widya.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Erlangga.
- Restia, Eva. 2015. *Tindak Tutur dalam Berkomunikasi Antarmahasiswa di Kantin FKIP Universitas Lampung dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2015. *Analisis Wacana: Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- _____. 2010. *Memahami Bahasa Anak-anak (Sebuah Kajian Analisis Wacana Panduan bagi Guru, Orang Tua, dan Mahasiswa Jurusan Bahasa)*. Bandar Lampung : Universitas Lampung.

Suyanto, Edi. 2011. *Membina, Memelihara, dan Menggunakan Bahasa Indonesia Secara Benar*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Tarigan, Hendri Guntur. 2015. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Universitas Lampung. 2010. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Wijana, I Dewa Putu. Rohmadi, Muhammad. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta : Yuma Pustaka.